

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Teologi Kontekstual dalam Perspektif Kristen

Teologi kontekstual adalah pendekatan dalam teologi yang berusaha memahami dan mengartikulasikan iman Kristen dalam konteks budaya, sejarah, dan realitas sosial tertentu. Dalam konteks Indonesia, teologi kontekstual penting untuk memahami bagaimana ajaran Kristen dapat diterima dan diterapkan dalam kehidupan masyarakat yang kaya akan tradisi dan budaya lokal. Menurut Paul G. Hiebert, teologi kontekstual melibatkan dua aspek utama: pertama, memahami dunia dan budaya tempat seseorang berada; kedua, memahami pesan Injil dan bagaimana pesan tersebut dapat diterjemahkan dan diterapkan dalam konteks tersebut tanpa kehilangan esensinya. Hiebert menekankan pentingnya *critical contextualization*, yaitu proses di mana elemen-elemen budaya yang tidak sesuai dengan ajaran Kristen dikritisi dan diubah, sementara elemen-elemen yang sesuai dipertahankan dan dihargai.⁶

B. Pemali dalam tradisi Toraja

Pemali dalam tradisi toraja merujuk pada larangan-larangan adat yang bersifat sakral dan wajib ditaati oleh seluruh anggota masyarakat.

⁶ Bevans, S. B. (2002). *Models of Contextual Theology*. Maryknoll, NY: Orbis Books.

Pelanggaran terhadap pemali dipercaya dapat mendatangkan malapetaka atau kutukan, baik bagi individu maupun komunitas secara keseluruhan. Pemali mencerminkan nilai-nilai keagamaan, etika, dan sosial dalam masyarakat Toraja yang sangat berkaitan erat dengan sistem kepercayaan leluhur mereka, yakni Aluk To Dolo, yang dianut sebelum masuknya agama-agama besar seperti Kristen dan Islam. Jenis-jenis Pemali dalam Budaya Toraja:

1. Pemali *Na'barani* (Larangan berat)

Dilarang mengonsumsi makanan tertentu sebelum pelaksanaan upacara adat seperti Rambu Solo'. Tidak diperkenankan melangkahi jenazah. Mengganggu jalannya ritual adat, khususnya prosesi pemakaman, dianggap tabu. Mengganggu jalannya ritual adat, khususnya prosesi pemakaman, dianggap tabu.

Pemali yang Berkaitan dengan Pertanian, Dilarang melakukan kegiatan bertani atau ke ladang pada hari-hari tertentu yang dianggap keramat atau menjelang pelaksanaan ritus adat. Penggunaan alat musik tertentu saat masa tanam dilarang karena dianggap dapat mengganggu keberadaan roh leluhur.

2. Pemali dalam Hubungan Sosial.

Pernikahan dengan kerabat dekat atau yang berasal dari marga yang sama tidak diperbolehkan. Tidak diperkenankan berbicara

sembarangan mengenai leluhur atau tempat-tempat yang dianggap suci, seperti batu megalit atau gua kubur.

3. Pemali di Tempat Sakral

Lokasi-lokasi seperti liang (makam batu), *tongkonan* (rumah adat), dan buntu (bukit suci) memiliki aturan adat tertentu. Di tempat-tempat tersebut, tidak boleh bersikap sembarangan, seperti berteriak, meludah, atau melangkah tanpa hormat.

C. Pandangan Kristen terhadap Ziarah kubur

Dalam ajaran Kristen, ziarah kubur merupakan praktik yang dapat membantu umat untuk merenungkan kematian dan kehidupan kekal. Ziarah ini tidak hanya dilihat sebagai penghormatan terhadap orang yang telah meninggal, tetapi juga sebagai pengingat akan harapan akan kebangkitan dan kehidupan kekal bersama Tuhan. Namun, dalam beberapa konteks budaya, praktik ziarah kubur dapat dipengaruhi oleh kepercayaan lokal yang tidak sesuai dengan ajaran Kristen. Oleh karena itu, penting untuk melakukan kritik kontekstual terhadap praktik-praktik tersebut, untuk memastikan bahwa mereka sejalan dengan ajaran Alkitab dan tidak mengandung unsur-unsur yang bertentangan dengan iman Kristen.

D. Teori Integrasi Agama dan Budaya oleh Paul G. Hiebert

Paul G. Hiebert mengembangkan teori integrasi agama dan budaya yang dikenal dengan istilah *critical contextualization*. Hiebert berpendapat

bahwa dalam konteks misi dan pelayanan gereja, penting untuk memahami dan menghargai budaya lokal, namun juga perlu melakukan kritik terhadap elemen-elemen budaya yang tidak sesuai dengan ajaran Kristen.⁷

E. Landasan Alkitab Tentang Pemali

1. Perjanjian Lama

Alkitab menjadi pedoman bagi orang Kristen dalam memahami perintah yang harus dilakukan serta larangan yang tidak boleh dilanggar. Berbagai larangan dapat ditemukan di banyak bagian Alkitab. Salah satu teks paling terkenal dalam Perjanjian Lama adalah Sepuluh Perintah Allah. Apalagi masih banyak orang yang tidak beriman tetapi tetap menghormati ajaran yang terkandung di dalamnya. Penyembahan berhala berkaitan dengan penghormatan yang diberikan kepada sesuatu selain Allah, baik berupa benda atau makhluk ciptaan-Nya. Ketidaktaatan terhadap perintah pertama menyebabkan umat Israel dibuang ke Babel, yakni karena mereka menyembah Allah SWT. Oleh karena itu, Allah melarang manusia menyembah selain diri-Nya, sebab tidak ada yang memiliki kuasa lebih besar dari-Nya. Sebagai Sang Pencipta, segala kekayaan, kekuatan, dan kekuasaan berasal dari-Nya (1

⁷ Hiebert, P. G. (1985). *Anthropological Insights for Missionaries*. Grand Rapids: Baker Book House.

Hiebert, P. G. (1987). *Anthropological Reflections on Missiological Issues*. Grand Rapids: Baker Academic.

Tawarikh 29:12). Dengan demikian, manusia seharusnya mengakui keesaan Allah (Ulangan 6:4). Allah menghendaki agar manusia hanya menjadikan-Nya sebagai satu-satunya Tuhan, mencintai-Nya sepenuh hati, dan Menyembah-Nya Dengan Cara Yang Benar.⁸

2. Perjanjian Lama

Pendekatan etika secara umum merupakan usaha untuk menemukan prinsip moral dasar yang melandasi semua aturan hukum dan ajaran dalam Alkitab. Kekuatan dari pendekatan ini terletak pada upayanya untuk memahami makna hukum. Prinsip utama dari perintah Agung, yaitu mengasihi Allah dan sesama manusia, menjadi dasar dari semua etika Kristen. Yesus dalam pengajaran-Nya sangat tegas dalam menekankan hal ini. Sepuluh Perintah sering dipandang sebagai pedoman hidup yang baik. Dalam tradisi Gereja, Sepuluh Perintah dianggap sebagai "Hukum Allah," dan pembacaannya dalam ibadah gereja dianggap sebagai bagian dari hukum. Dalam bahasa Ibrani, hukum disebut Torah . Bagi umat Yahudi, istilah Torah tidak hanya merujuk pada Sepuluh Perintah , tetapi juga mencakup seluruh lima kitab pertama dalam Alkitab (Kelima Kitab Musa) . Di dalamnya terdapat berbagai aturan lain selain Sepuluh Perintah, tetapi juga mencakup seluruh lima

⁸ J. Verkuyl dalam bukunya *Etika Kristen Kapisa Selekt*a (Jakarta: Gunung Mulia, 1992), halaman 79, serta dalam karyanya yang lain, *Etika Kristen Dan Kebudayaan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), halaman 14, etika Kristen.

kitab pertama dalam Alkitab (Kelima Kitab Musa). Di dalamnya terdapat berbagai aturan lain selain Sepuluh Perintah. Aturan-aturan ini tidak hanya bersifat etis, tetapi juga mencakup ketentuan untuk menghormati Allah dengan benar, seperti aturan tentang kurban dan berbagai hukum kesucian ritual. Seiring waktu, Taurat memiliki makna yang lebih luas, yaitu sebagai "pengajaran" atau "petunjuk," yang mencakup semua ajaran Allah kepada manusia. Perintah Allah diberikan agar manusia dapat menjalani hidup yang bermakna dan membangun masyarakat yang adil, di mana setiap orang terbuka di hadapan Allah dan sesama. Manusia tidak bisa hidup tanpa aturan, tetapi aturan tersebut harus disesuaikan dengan konteks dan kondisi kehidupan manusia. Oleh karena itu, perintah dan larangan harus dilihat sebagai bagian dari kehendak dan tujuan Allah bagi kehidupan manusia sebagai ciptaan-Nya.⁹

3. Penghormatan kepada orang yang sudah meninggal
 - a. Penghormatan terhadap Orang Meninggal dalam Alkitab Kejadian

23:2-20

Abraham menunjukkan rasa duka yang mendalam atas kematian Sara dan mengurus pemakamannya dengan membeli gua Makpela sebagai tempat peristirahatan yang terhormat. Hal ini mencerminkan sikap hormat kepada orang yang telah wafat. 2

⁹Henri Veldhuis, *Kutahu Yang Kupercaya* (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2010), 101-103.

Samuel 21:12–14 Raja Daud memindahkan tulang-belulang Saul dan Yonatan ke kuburan keluarga mereka, menunjukkan pentingnya memperlakukan jenazah dengan hormat. Ini merupakan contoh penghormatan terhadap para leluhur. Yohanes 11:33–35 Ketika Yesus melihat Maria menangis karena kematian Lazarus, Ia turut berduka dan menangis. Tindakan Yesus mencerminkan kepedulian dan penghormatan terhadap orang yang meninggal. Yesaya 57:1–2, Orang benar yang meninggal dianggap sedang dibawa ke dalam kedamaian, dan hidupnya dikenang sebagai orang yang jujur dan saleh. Kematian orang benar dipandang sebagai sesuatu yang penuh hormat dan berkat.¹⁰

F. Teori Fakta Sosial Emile Durkheim

Emile Durkheim adalah salah satu tokoh utama dalam perkembangan sosiologi modern. Salah satu teori penting yang dikemukakannya adalah teori fakta sosial (*social facts*), yaitu cara bertindak, berpikir, dan merasakan yang bersumber dari luar individu dan memiliki kekuatan yang memaksa terhadap individu.¹¹ Fakta sosial bukan berasal dari kehendak pribadi, melainkan merupakan produk kehidupan kolektif yang

¹⁰Akitab

¹¹ Ahmad Fedyani Saifuddin, *Agama Dalam Konteks Sosial Budaya* (Jakarta: UI Press, 2004),

sudah ada sebelum individu dilahirkan, dan mengarahkan perilaku mereka dalam kehidupan sosial.

Durkheim membedakan fakta sosial menjadi dua jenis utama: fakta sosial material dan fakta sosial non-material. Fakta sosial material mencakup institusi sosial seperti hukum, sistem pendidikan, dan organisasi keagamaan. Sedangkan fakta sosial non-material mencakup nilai, norma, moral, adat, dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat.¹² iKedua bentuk fakta sosial ini memiliki pengaruh besar terhadap perilaku individu dan menjadi sarana pengendalian sosial dalam masyarakat.

Durkheim juga menekankan tiga ciri utama dari fakta sosial: Eksternal terhadap individu, karena sudah ada sebelum individu itu lahir dan tetap ada setelahnya; Memiliki daya paksa (coercive), yang berarti individu terdorong untuk menyesuaikan diri dengan fakta sosial karena adanya tekanan sosial atau sanksi; Bersifat kolektif, karena fakta sosial muncul dari kehidupan bersama dan berlaku bagi seluruh anggota masyarakat.¹³

Teori fakta sosial ini memberikan pemahaman bahwa masyarakat adalah realitas objektif yang memiliki struktur dan sistem tersendiri. Fakta sosial membentuk dan membatasi perilaku individu, sehingga individu tidak sepenuhnya bebas bertindak tanpa memperhatikan norma dan aturan

¹² Imam Ridwan, "Konsep Fakta Sosial Émile Durkheim Dan Relevansinya Dalam Sosiologi Pendidikan," *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan* 5, no. 2 (2021): 348.

¹³ Zainal Arifin, *Sosiologi Agama* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 92.

sosial yang ada. Dalam masyarakat tradisional maupun modern, fakta sosial memainkan peran penting dalam menjaga keteraturan sosial dan menciptakan kohesi sosial.¹⁴

Durkheim juga menekankan bahwa fakta sosial harus dipelajari secara ilmiah dan objektif, seperti mempelajari “benda” yang dapat diamati secara empiris.⁵ Pendekatan ini menandai metode ilmiah dalam sosiologi yang membedakan disiplin ini dari filsafat atau spekulasi semata.

Dengan memahami teori fakta sosial, kita dapat menelaah bagaimana adat istiadat, norma, dan kepercayaan dalam masyarakat bukanlah sekadar budaya turun-temurun, tetapi juga struktur sosial yang mengatur, menata, dan memberi arah pada kehidupan bersama. Fakta sosial menjadi alat yang tidak kasatmata namun nyata dalam membentuk identitas kolektif dan perilaku sosial masyarakat.

¹⁴ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 137.